

# TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MAHASISWA BARU UNIVERSITAS SANATA DHARMA TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DENGAN TEORI *HEALTH BELIEF MODEL*

Ifa Aris Suminingtyas<sup>1\*</sup>, Maria Lisa Nova<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup>Magister Farmasi Universitas Sanata Dharma

\*ifasumingtyas@gmail.com, lisanova31@gmail.com

Submitted: 09-12-2022

Revised: 16-12-2022

Accepted: 17-12-2022

## ABSTRAK

Dewasa ini, penggunaan antibiotik di masyarakat semakin meningkat, kondisi ini menimbulkan masalah resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi ketika kuman seperti bakteri dan jamur mengembangkan kemampuan untuk mengalahkan obat yang dirancang untuk membunuh mereka. Artinya kuman tidak mati dan terus berkembang. Konsep dasar dari teori Health Belief Model adalah bahwa perilaku perawatan kesehatan ditentukan oleh keyakinan atau persepsi pribadi individu tentang suatu penyakit dan strategi untuk mengurangi penyakit tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena yang ditemukan pada satu waktu dan satu kali, baik berupa faktor risiko maupun efek luaran. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022. Terdapat perbedaan pengetahuan tentang antibiotik antara mahasiswa baru Fakultas Farmasi dengan Fakultas Pendidikan Biologi, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa sebanyak 80% mahasiswa Farmasi menjawab pertanyaan pengetahuan antibiotik dengan benar, sedangkan hanya 40% mahasiswa Fakultas Biologi yang menjawab benar.

Kata kunci : antibiotik, perilaku mahasiswa, HBM

## ABSTRACT

Today, In society the use of antibiotics are increase, this condition cause raises the problem of antibiotic resistance. Antibiotic resistance happens when germs like bacteria and fungi develop the ability to defeat the drugs designed to kill them. That means the germs are not killed and continue to grow. The basic concept of the Health Belief Model theory is that health care behavior is determined by the individual's personal beliefs or perceptions about a disease and the strategies to reduce the disease. This research is a descriptive research which is a research that describe the phenomena found at one time and once, both in the form of risk factors and outcome effects. The population in this study were semester 1 students of the Faculty of Pharmacy and the Faculty of Biology Education, Sanata Dharma University Yogyakarta for the academic year 2021/2022. There is a difference in knowledge about antibiotics between

*new students of the Faculty of Pharmacy and the Faculty of Biology Education, this can be seen in the results of the study that as many as 80% of Pharmacy students answered the question of knowledge of antibiotics correctly, while only 40% of students of the Faculty of Biology answered correctly.*

*Keywords : antibiotic, behavior, health belief model*

## PENDAHULUAN

Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat di kalangan masyarakat saat ini, menimbulkan masalah resistensi antibiotik. Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat antibiotik dalam mengobati infeksi bakteri. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi akan menimbulkan berbagai permasalahan dan dapat menjadi ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik [1].

Antibiotika pertama kali ditemukan oleh Paul Ehrlich pada 1910, sampai saat ini masih menjadi obat andalan dalam penanganan kasus-kasus penyakit infeksi. Istilah antibiotik sendiri pertama kali dicetuskan oleh Vuillemin pada tahun 1889 dan semula berarti antagonisme antar makhluk hidup. Waksman juga merupakan orang pertama yang memperkenalkan terminologi antibiotik. Kemudian pada tahun 1940, antibiotik pertama kali mulai diperkenalkan untuk pengobatan pada manusia tetapi sepanjang 60 tahun belakangan antibiotik telah banyak digunakan dan disalahgunakan [2].

Menurut Kemenkes 2011 [1] antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Apabila intensitas penggunaan antibiotik relatif tinggi maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan ancaman global bagi kesehatan terutama terciptanya resistensi bakteri terhadap antibiotik [3].

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia, salah satunya adalah penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan berpotensi untuk menimbulkan suatu resistensi [4]. Resistensi antibiotik didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal atau kadar hambat minimalnya [5]. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan efek yang

merugikan secara klinik, yakni menimbulkan seleksi kuman resisten, penggunaan antibiotik yang tidak bijak juga menimbulkan masalah berupa infeksi nosokomial khususnya oleh kuman yang resisten terhadap beberapa antibiotik sekaligus [6]. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang gagal berespon terhadap pengobatan mengakibatkan perpanjangan penyakit (*prolonged illness*), meningkatnya resiko kematian (*greater risk of death*) dan semakin lamanya masa rawat inap di rumah sakit [7].

*Health Belief Model* (HBM) merupakan model perubahan perilaku kesehatan yang dikembangkan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, khususnya dalam hal penggunaan layanan Kesehatan [8]. HBM pertama kali dicetuskan pada tahun 1950 oleh psikolog sosial yaitu Godfrey Hochbaum, Irwin Rosenstock, dan Stephen Kegels yang bekerja di layanan kesehatan masyarakat Amerika Serikat. HBM merupakan salah satu teori yang dinilai efektif dan terbukti penerapannya untuk mencegah penularan atau munculnya berbagai jenis penyakit ataupun dalam penelitian-penelitian perilaku kesehatan lainnya [3].

Konsep dasar dari teori HBM adalah perilaku menjaga kesehatan ditentukan oleh keyakinan atau persepsi personal individu mengenai suatu penyakit dan strategi-strategi yang tersedia untuk menurunkan kemunculan penyakit tersebut. Lingkup dan aplikasi HBM pada perilaku kesehatan, antara lain digunakan pada perilaku dalam upaya pencegahan untuk tidak sakit, perilaku yang berkaitan dengan diagnosis sakit dan yang dapat berpengaruh terhadap keparahan sakit. HBM memiliki enam komponen yang dapat membantu individu untuk menjaga perilaku hidup sehat sehingga terhindar dari penyakit [9].

HBM berasal dari teori psikologis dengan berlandaskan dua komponen perilaku yang berhubungan dengan kesehatan yaitu, keinginan untuk menghindari penyakit atau sembuh jika sudah sakit, dan keyakinan bahwa tindakan kesehatan tertentu akan mencegah atau menyembuhkan penyakit. Dari dua landasan tersebut dapat dilihat bahwa tindakan seseorang sering bergantung pada persepsi dari diri orang tersebut tentang manfaat dan hambatan yang terkait dengan perilaku Kesehatan [10].

Pendidikan tentang pengetahuan penggunaan antibiotik terhadap masyarakat menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya resistensi. Masyarakat pada umumnya, masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai jenis obat dan aturan penggunaannya. Hal ini didasari berbagai faktor, antara lain masih banyaknya obat keras dengan nama dagang atau generik yang dapat diperoleh secara bebas tanpa resep dokter.

Banyaknya nama-nama obat yang beredar di masyarakat, menambah kebingungan masyarakat dalam hal memilih atau cara penggunaan obat.

Mahasiswa Universitas Sanata Dharma cukup beragam daerah asalnya. Sehingga diharapkan dapat membantu menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan dari masyarakat di daerah asal. Selain itu, jurusan yang dipilih serta faktor lingkungan akan dicoba untuk dianalisis terkait tingkat pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan obat antibiotik selama ini. Mahasiswa Farmasi sebagai pelaku peneliti yang nantinya berperan sebagai tenaga kesehatan akan menjadi wadah informasi yang memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan penjelasan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa jauh tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian ini juga diharapkan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang antibiotika dengan perilaku penggunaan antibiotika di kalangan mahasiswa baru serta mengetahui perilaku penggunaan antibiotika di kalangan mahasiswa baru Fakultas Farmasi dan mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif yang mana merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan mengenai fenomena yang ditemukan pada satu waktu dan satu kali, baik yang berupa faktor risiko maupun efek hasil [11].

Tempat dan Waktu Penelitian melalui aplikasi google form yang berisi kuisisioner yang disebar melalui *whatsapp* kepada mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada Bulan Mei 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah masing-masing 30 orang.

Sebelum dilakukan sampling, peneliti memberikan batasan bagi subyek penelitian, yaitu:

a. Kriteria inklusi :

- Mahasiswa aktif Universitas Sanata Dharma semester 1 Program Studi Farmasi dan Pendidikan Biologi Tahun ajaran 2021/2022
- Bersedia berpartisipasi dan mengisi seluruh kuesioner

b. Kriteria eksklusi :

- Mahasiswa yang mengambil cuti kuliah
- Mahasiswa yang menolak berpartisipasi
- Mahasiswa yang tidak menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner secara lengkap

Teknik Pengambilan Sampel Langkah pertama adalah pendataan jumlah mahasiswa S1 semetester 1 tahun ajaran 2021/2022 Fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi, kemudian dihitung jumlah sampel yang akan diambil dari setiap fakultas. Dari data mahasiswa didapatkan jumlah mahasiswa Fakultas Pendidikan Biologi sebanyak 49 anak dan mahasiswa Fakultas Farmasi sebanyak 215 anak, maka jumlah sampel untuk masing-masing fakultas diambil sebanyak:

- a) Fakultas Farmasi = 30 orang
- b) Fakultas Pendidikan Biologi = 30 orang

Tahapan Penelitian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Menyiapkan kuesioner penelitian yang akan diisi oleh responden
- b. Mencari informasi jumlah populasi
- c. Menetapkan jumlah sampel yang akan diteliti
- d. Mencari sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi
- e. Membagikan kuesioner kepada mahasiswa yang bertindak sebagai responden
- f. Mengumpulkan data hasil pengisian kuesioner
- g. Melakukan analisis data dengan menghitung secara prosentase serta deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertanyaan Pendahuluan**

Berdasarkan hasil kuesioner pertanyaan pendahuluan hampir seluruh responden baik Fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi sudah pernah menggunakan antibiotik. Responden dari fakultas farmasi 100% memperoleh antibiotik dari resep dokter, sedangkan responden dari pendidikan biologi hanya 80% yang memperoleh antibiotik dari resep, 10%nya memperoleh dari keluarga dan 10% memperoleh antibiotik tanpa resep dokter. Untuk informasi tentang antibiotik, responden dari fakultas farmasi paling banyak mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan (83%), sedangkan responden pendidikan biologi mendapatkan informasi tentang antibiotik dari tenaga kesehatan sebanyak 57%.

### **Pertanyaan Tentang pengetahuan antibiotik**

Tabel 1. Prosentase Hasil Pengetahuan Antibiotik

Fakultas	Baik	Cukup	Rendah	Jumlah
Farmasi	80%	20%	0%	100%
Biologi	30%	30%	40%	100%

Berdasarkan hasil kuisioner, mahasiswa Fakultas Farmasi menjawab 10 pertanyaan dengan Baik (80%) dan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Biologi masih kurang yaitu didapatkan persentase 40% menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini didasarkan pada kategori tingkat pengetahuan seseorang yang dibagi menjadi tiga tingkatan menurut Mail dkk [12] yaitu :

- Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya  $\geq 75\%$ .
- Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 56–74%.
- Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya  $< 55\%$ .

Sesuai data ini berarti pengetahuan tentang antibiotik pada mahasiswa Fakultas Farmasi lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Pendidikan Biologi.

### Pertanyaan tentang Pendekatan Teori *Health Belief Model*

Tabel 2. Hasil Prosentase Jawaban Kuesioner Fakultas Farmasi

Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak tahu (%)
Apakah saya merasa rentan mengalami penyakit yang mengalami infeksi?	17	67	17
Apakah saya bila sakit infeksi tidak minum antibiotik maka infeksi akan parah?	70	17	13
Saya meyakini bahwa bila minum antibiotik sesuai dengan cara terapinya maka infeksi akan sembuh?	100	0	0
Apakah saya harus periksa ke dokter untuk mendapatkan resep dokter?	97	0	3
Apakah antibiotik dapat dibeli bebas di apotik terdekat?	0	100	0

Saya tidak yakin bahwa infeksi dapat disembuhkan dengan minum antibiotik	13	80	7
--	----	----	---

Tabel 3. Hasil Prosentase Jawaban Kuesioner Fakultas Pendidikan Biologi

Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak tahu (%)
Apakah saya merasa rentan mengalami penyakit yang mengalami infeksi?	33	57	10
Apakah saya bila sakit infeksi tidak minum antibiotik maka infeksi akan parah?	47	20	33
Saya meyakini bahwa bila minum antibiotik sesuai dengan cara terapinya maka infeksi akan sembuh?	97	0	3
Apakah saya harus periksa ke dokter untuk mendapatkan resep dokter?	90	3	7
Apakah antibiotik dapat dibeli bebas di apotik terdekat?	30	40	30
Saya tidak yakin bahwa infeksi dapat disembuhkan dengan minum antibiotik	10	57	33

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan mengenai persepsi terhadap perilaku penggunaan antibiotik. Berdasarkan teori HBM, persepsi dapat mempengaruhi niat yang kemudian mempengaruhi keputusan terhadap tindakan seseorang, sehingga pemahaman terhadap hubungan persepsi terhadap perilaku dapat menjadi dasar untuk pengembangan program atau sebagai model intervensi dalam melakukan perubahan perilaku [8]. Perilaku kesehatan akan dipengaruhi secara langsung oleh persepsi individu mengenai ancaman penyakit dan keyakinannya terhadap nilai manfaat dari suatu tindakan kesehatan [13].

Berdasarkan data hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa *perceived susceptibility* (persepsi tentang kerentanan) pada Fakultas Farmasi dan Fakultas pendidikan biologi mempunyai keyakinan bahwa tidak merasa rentan terkena infeksi, disini dapat dilihat dari prosentase jawaban “tidak” Fakultas Farmasi 67% dan Fakultas Pendidikan Biologi 57%. Persepsi tentang keparahan (*Perceived severity*) menunjukkan bahwa Fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi sama-sama mempunyai keyakinan bahwa bila tidak minum antibiotik maka infeksi akan parah. Pada persepsi tentang manfaat (*Perceived benefit*) menunjukkan bahwa 100% mahasiswa farmasi meyakini bila minum antibiotik sesuai dengan cara terapinya maka infeksi akan sembuh, demikian pula keyakinan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Biologi juga menunjukkan prosentase yang tinggi tentang persepsi manfaat

penggunaan antibiotika, hal ini mirip dengan penelitian Saepul dkk [14]. Persepsi hambatan untuk mendapatkan antibiotik (*perceived barrier*) menunjukkan bahwa antara mahasiswa Farmasi dan Mahasiswa Pendidikan Biologi sama-sama mempunyai keyakinan adanya hambatan untuk mendapatkan antibiotik harus dengan resep dokter, hal ini ditunjukkan oleh prosentasi jawaban “ya” masing-masing adalah 97% dan 90%. *Cues to action* atau pemicu bertindak untuk mendapatkan antibiotik harus di apotek pada mahasiswa Fakultas Farmasi sudah menunjukkan keyakinan 100%, sedangkan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Biologi menunjukkan pemicu untuk bertindak mendapatkan antibiotik di apotek masih rendah yaitu hanya 40%. Uraian diatas seperti penelitian tentang gambaran penggunaan antibiotik tanpa resep yaitu pembelian antibiotik tanpa resep dipicu oleh keyakinan diri sendiri [15]. *Self-efficacy* atau persepsi adanya kekhawatiran bila minum antibiotik infeksi tidak akan sembuh ini ditunjukkan pada mahasiswa Fakultas keduanya karena sama-sama menunjukkan prosentase yang tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan tentang antibiotik antara mahasiswa baru Fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi, hal ini terlihat pada hasil penelitian bahwa sebanyak 80% mahasiswa Farmasi menjawab pertanyaan kuesioner pengetahuan tentang antibiotik dengan baik, sedangkan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Biologi hanya sebanyak 40% mahasiswa yang menjawab dengan baik.

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa baru fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi, terlihat pada pengetahuan yang rendah tentang antibiotik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Biologi juga menunjukkan pemicu untuk bertindak mendapatkan antibiotik di apotek masih rendah yaitu hanya 40%.

Berdasarkan teori HBM, pada mahasiswa Fakultas farmasi dan Fakultas pendidikan Biologi dalam *perceived susceptibility*, *Perceived severity*, *Perceived benefit*, *perceived barrier*, *Cues to action*, *Self-efficacy* adalah terdapat keyakinan bila tidak minum antibiotik maka infeksi akan parah, keyakinan akan manfaat minum antibiotik maka infeksi akan sembuh, keyakinan adanya hambatan untuk mendapatkan antibiotik harus dengan resep dokter, persepsi bertindak untuk mendapatkan antibiotik harus di apotek dan persepsi adanya kekhawatiran bila minum antibiotik infeksi tidak akan sembuh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa baru Fakultas Farmasi dan Fakultas Pendidikan Biologi Universitas Sanata Dharma yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, serta semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, “Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik,” Jakarta, 2011.
- [2] R. Humaida, “Strategy To Handle Resistance Of Antibiotics,” J Major., vol. 3, p. 113, 2014.
- [3] Kemenko PMK RI, *Rencana Aksi Nasional Pengendalian Resistensi Antimikroba Tahun 2020-2024*. 2021.
- [4] S. Ihsan, Kartina, and N. I. Akib, “Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Study of Non Prescription Use of Antibiotics,” Media Farm., vol. 6, no. 2, pp. 204–211, 2016.
- [5] S. Fatmah, S. R. Aini, and I. S. Pratama, “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (TPB) tentang Penggunaan Antibiotik dalam Swamedikasi,” Jurnal Sains Farm. Klin., vol. 6, no. 3, p. 200, 2019, doi: 10.25077/jsfk.6.3.200-205.2019.
- [6] R. A. Lubis, “Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Apoteker yang Berpraktik di Rumah Sakit Tentang Resistensi Antibiotik,” UII., no. April, pp. 1–105, 2022.
- [7] Kemenkes RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 Tentang*. 2015.
- [8] A. N. Insany, D. P. Destiani, A. Sani, L. Sabdaningtyas, and I. S. Pradipta, “Association between Perceived Value and Self-Medication with Antibiotics: An Observational Study Based on Health Belief Model Theory,” Indonesia. J. Clin. Pharm., vol. 4, no. 2, pp. 77–86, 2015, doi: 10.15416/ijcp.2015.4.2.77.
- [9] K. Glanz, “HealtBehavior-Education.pdf.” pp. 30–34, 2008. [Online]. Available: <http://transformationalchange.pbworks.com/f/HealtBehavior-Education.pdf>
- [10] R. Kemenkes, “Pedoman Penggunaan Antibiotik,” Jakarta, pp. 1–97, 2021.
- [11] Sudigdo Sastroasmoro, *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Jakarta Sagung Seto, 2008.

- [12] N. A. Mail, P. A. L. Berek, and V. Besin, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smpn Haliwen,” *Jurnal Sahabat Keperawatan*, vol. 2, no. 02, pp. 1–6, 2020, doi: 10.32938/jsk.v2i02.626.
- [13] S. A. Nuraini, Rika Y., Fauna H., “Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa,” *JMPF*, vol. 8, no. 4, pp. 165 – 174, 2019.
- [14] A. Saepul, N. Mulyatini, and F. H. E. Prabowo, “Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Melalui Pendekatan Teori Health Belief Model (HBM) di Kecamatan Kinali,” *Bus. Manag. Entrep. J.*, vol. 2, no. December 2018, pp. 1–11, 2019.
- [15] R. Septiana and K. Khusna, “Gambaran Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Apotek X Kabupaten Sragen,” *Jurnal Dunia Farmasi.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–20, 2020, doi: 10.33085/jdf.v5i1.4750.